

KAJIAN FOTO RUANG BERMAIN SEBAGAI KRITIK TERHADAP RUANG PUBLIK

Wulandari

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Universitas Indraprasta PGRI

Abstrak

Ruang publik adalah ruang dimana masyarakat berkumpul dan melakukan kegiatan atau aktivitas keseharian. Di Jakarta ruang publik dapat dilihat di jalan raya, pasar, terminal, taman, dan lainnya. Ruang publik menjadi tempat dimana eksistensi manusia diperlihatkan. Sri Sadono seorang fotografer menangkap aktivitas kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak di ruang publik. Aktivitas bermain yang dilakukan anak-anak ini bukan di tempat yang seharusnya, yaitu di jalan raya, yang seharusnya menjadi tempat lalu lang kendaraan. Ada misi yang dilihat , yaitu beralihnya ruang publik menjadi bukan pada tempatnya.

Abstract

Public space is a space where people come together and do activities or everyday activities. In Jakarta public space can be seen on the highway, markets, terminals, parks, and more. Public space becomes a place where human existence is shown. Sri Sadono a photographer to capture the activities activities performed by children in public spaces. Play activities that children do this is not in its proper place, which is on the highway, which should be the last point of gyro vehicle. There mission is seen, is the shift of public space becomes not in place

PENDAHULUAN

Di dalam perkotaan ada ruang-ruang yang terbagi-bagi, yaitu ruang privat dan ruang publik. Ruang privat adalah ruang yang tidak bisa diakses secara umum, sedangkan ruang publik dapat di akses secara umum. Ruang publik adalah tempat dimana orang-orang bisa melakukan kegiatan di tempat umum, tempat yang tidak membutuhkan privasi, tempat yang bisa melakukan aktivitas atau tempat berkumpul. Di Jakarta, ruang-ruang tersebut banyak sekali dan mulai di kembangkan oleh pemerintah. Adanya perbaikan taman-taman, tempat - tempat pejalan kaki, pasar – pasar, terminal dan lain sebagainya.

Ruang publik banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan aktivitas, seperti contohnya pada kegiatan Car Free Day. Pada aktivitas tersebut masyarakat bisa leluasa melakukan aktivitas olahraga tanpa takut akan tertabrak kendaraan roda dua atau empat, karena memang dikhususkan untuk kegiatan olahraga. Aktivitas lainnya dapat dilihat di taman – taman kota, masyarakat juga bisa melakukan aktivitas olahraga, komunitas, diskusi atau apapun yang bermanfaat. Ruang publik banyak dimanfaatkan masyarakat untuk berbagai hal, namun tidak semua sesuai pada tempatnya.

Bermula pada adanya pertanyaan mengenai banyaknya anak-anak sekolah melakukan perkelahian, yang berujung kematian, Sri Sadono melakukan pencarian, mengenai penyebabnya. Kehidupan masa kecilnya di desa memang berbeda bila dibandingkan dengan pelajar sekarang. Tinggal di wilayah pedesaan, membuat masa anak-anak pada saat itu memiliki banyak ruang bermain, seperti di halaman bahkan di sawah. Berbeda dengan kondisi anak-

anak yang tinggal di kawasan yang padat penduduk. Ruang bermain menjadi sangat sempit, akibatnya mereka tidak bisa melepaskan energi dan melepaskan hasrat bermain.

Menurut Abu Ahmadi dan Munawar Soleh (2005: 106), permainan cukup penting bagi perkembangan jiwa anak. Oleh karena itu perlu kiranya bagi anak-anak untuk diberi kesempatan dan sara di dalam kegiatan permainannya. Karena sejatinya manusia adalah makhluk bermain, sehingga apa yang dilakukan anak-anak adalah mencari ruang-ruang yang tersisa seperti di trotoar, jalan, kuburan, stasiun, dimana ruang-ruang tersebut adalah ruang publik yang kurang layak dijadikan area bermain.

Berdasarkan latar belakang itulah nampaknya yang ingin diangkat Sri Sadono. Sri Sadono menangkap adanya aktivitas anak-anak dimana merupakan bagian dari masyarakat juga yang bermain di ruang-ruang publik. Aktivitas tersebut ditangkap dengan pendekatan Street Fotografi, dimana sang subjek foto tidak diatur atau dipotret dengan candid. Pemotretan banyak dilakukan di wilayah Jakarta, sisi-sisi ibukota yang mungkin tidak banyak orang yang tahu dan waktu pemotretan dilakukan mulai dari tahun 2012 hingga 2015. Foto yang dikaji dipilih secara acak, berdasarkan tempat-tempat umum yang sering atau banyak di kunjungi anak-anak.

PEMBAHASAN

Ruang Publik

Kata 'Publik' berasal dari bahasa Latin yaitu '*publicus*' yang dalam masyarakat Romawi memiliki dua arti: pertama, milik rakyat sebagai satuan politis atau milik negara; dan kedua, sesuai dengan rakyat sebagai penduduk atau dengan kata lain itu adalah umum

(Hardiman, 2010:3). Mengacu pada hal tersebut maka publik sebenarnya adalah sebuah ruang. Publik juga terkait dengan hukum, menurut Lucian Hölscher (dalam Hardiman, 2010: 2) konsep publik di Eropa:

Dalam abad ke-17 akibat perkembangan hukum modern, konsep ‘publik’ (öffentlich) yang memiliki arti ‘kenegaraan’ (staatlich); menjelang akhir abad ke – 18 konsep ini berkembang dalam hubungannya yang erat dengan klaim rasio Pencerahan.

Jadi bila sebelumnya publik berkaitan dengan kenegaraan, maka Pencerahan Eropa telah menggeser maknanya menjadi tindakan partisipasi politis warga. Ruang publik dalam ilmu kebijakan (*policy science*) ruang publik dinyatakan sebagai ‘bidang layanan publik’, dimana bidang cakupannya berada pada infrastruktur jalan, jembatan, taman, keamanan, jaring pengaman, pendidikan, kesehatan masyarakat, dan semacamnya (Priyono, ed. Hardiman, 2010: 372-273). Dengan kata lain, ruang publik menjadi sebuah wilayah yang di dalamnya ada perhatian mengenai area yang dibutuhkan masyarakatnya, salah satunya adalah taman, tempat bermain bagi anak-anak.

Fotografi

Fotografi berasal dari kata *photos* (cahaya) dan *graphos* (lukisan), secara harfiah fotografi berarti melukis dengan cahaya (Darmawan, 2009:19). Pada awalnya fotografi dikenal dengan lukisan matahari, namun sekarang fotografi menjadi alat komunikasi serta sebagai ekspresi visual di berbagai bidang. Seiring berkembangnya teknologi, muncul berbagai macam genre fotografi, mulai dari potrait, *landscape*, *animal*, *sport*, *street*, *fine art*, *fashion*, *human interest*, jurnalistik, komersil dan lain sebagainya. Salah satu genre yang

menarik adalah *street* fotografi. Genre ini muncul sejak ditemukannya kamera cepat, istilah *street* fotografi sendiri muncul sekitar menjelang tahun 90-an (Prasetya, 2014: 22). Ciri khas dari fotografi *street* adalah cara menangkap subjek foto yaitu dengan cara candid, dan umumnya diambil di ruang publik. Sang fotografer tidak dituntut untuk mengenal lebih dalam si subjek foto, sehingga kelengkapan informasi mengenai subjek tidak teralalu diutamakan.

Pendekatan yang dipakai oleh Sri Sadono adalah dengan gaya Street Fotografi, meskipun tidak semuanya, ada juga beberapa foto yang di ambil di tempat-tempat privat seperti di dalam rumah. Menurut Erik seorang fotografer Street tidaklah bekerja semata-mata untuk kepuasan estetikanya sendiri, tetapi seperti orang yang tertarik pada kotanya, ingin mempelajari kotanya, dan pendekatannya adalah fotografi. Estetika adalah syaratnya, tetapi minat utamanya adalah manusia dalam ruang publik (Prasetya, 2014: 7). Genre Street Fotografi mengambil wilayah pemotretan di kota-kota, jarang sekali pengambilan di desa, karena memang ruang publik di kota lebih beragam, bukan berarti di desa tidak beragam, namun aktivitas di sana lebih banyak dan kompleks.

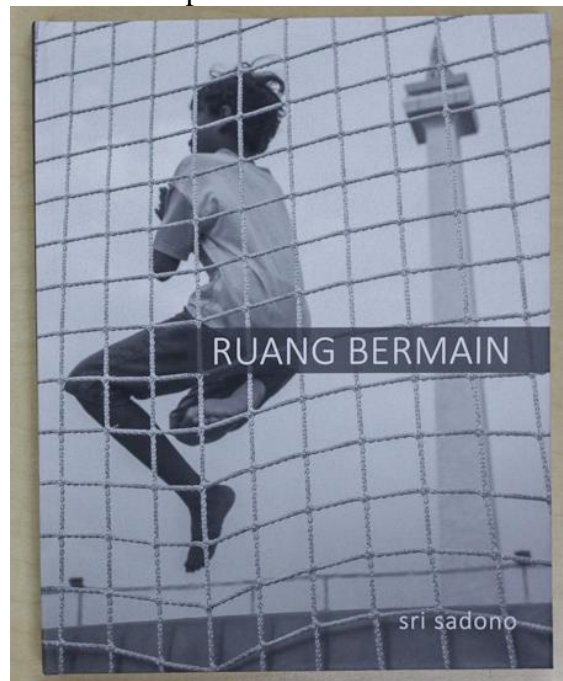
Dalam membuat sebuah karya foto fotografer perlu memperhatikan komposisi. Menurut Deniek G. Sukarya (2009: 31) komposisi adalah seni menciptakan harmoni pembagiana bidang dengan memanfaatkan berbagai elemen visual yang tersedia: alur garis, bentuk, cahaya dan bayangan, warna dan tekstur. Banyak sekali aturan dan macam-macam komposisi, dengan memahaminya maka fotografer dapat belajar melihat dan menemukan harmoni dalam melihat.

Ruang bermain dalam fotografi

Karya-karya Sri Sadono banyak mengangkat aktivitas anak-anak di kota Jakarta. Foto yang diambil dipotret secara acak atau random. Sisi ruang yang diangkat adalah, adanya pergeseran fungsi tempat menjadi fungsi yang lain. Pergeseran tersebut dapat dilihat dari foto-foto yang ditampilkan, yaitu anak-anak yang bermain di ruang yang tidak seharusnya. Menurut Herbert Spencer (dalam Ahmadi, 2005: 108) kegiatan bermain dilakukan karena anak memiliki kelebihan tenaga sebab jika tidak di lepaskan atau dikosongkan adanya kelebihan tenaga itu, akan mengganggu kejiwaan anak. Maka cara menghilangkannya dengan melakukan bergerak dan bermain-main. Dengan bermain anak-anak akan timbul rasa puas, rasa nikmat dan rasa bahagia. Rasa tersebut dapat timbul bila keadaan atau lingkungan memberikan kesempatan

untuk tercapainya suatu kebutuhan atau hasrat tersebut (Ahmadi dan Sholeh, 2005: 185).

Tingkah laku manusia dikenal dalam tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan motorik. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan, dan bermain menjadi stimulus dalam ketiga aspek tersebut, dengan tidak mengesampingkan kepribadian manusia. Dengan bermain aspek kognitif anak-anak yaitu berupa kreativitas dan penginderaan akan terasah, dengan aspek efektif kegiatan bermain berhubungan dengan emosi dan perasaan yang dimiliki anak – anak. Sedangkan secara motorik berkaitan dengan bergeraknya tubuh anak – anak atau gerakan jasmaniah yang juga terasah. Beberapa foto mencerminkan aktivitas anak-anak di ruang-ruang publik yang sangat sedikit terdapat tempat khusus untuk bermain.



Gambar 1.
cover buku foto Ruang Bermain

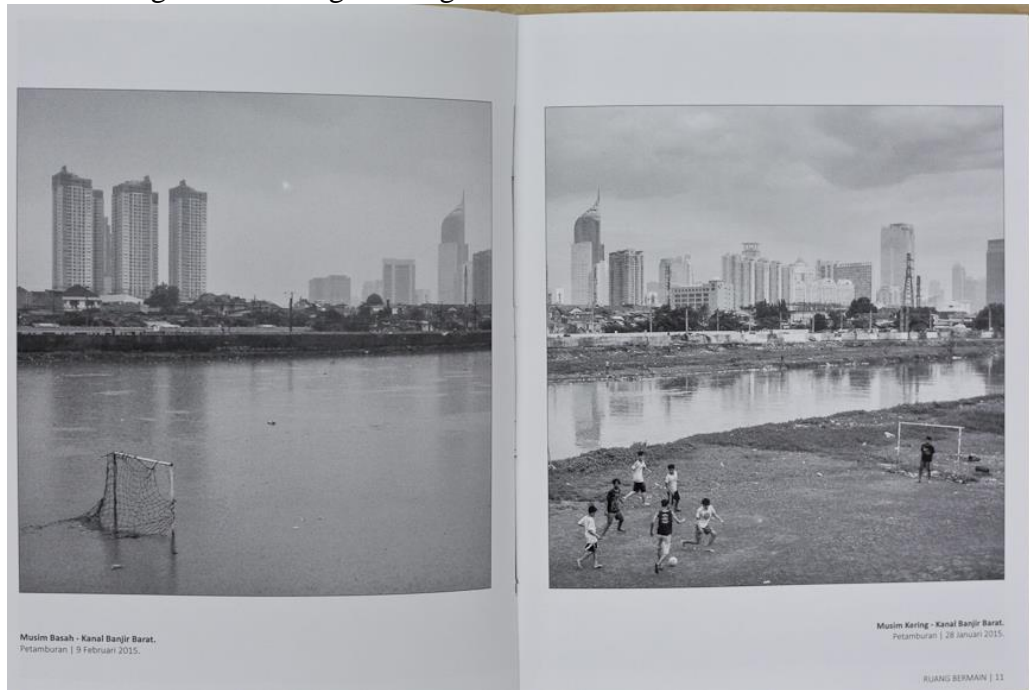
Cover pada buku foto Ruang Bermain memperlihatkan seorang anak laki – laki tengah melompat dengan di depannya ada sebuah jaring – jaring bola. Di belakang tampak ikon kota Jakarta

yaitu bangunan Monas. Elemen pembentuk komposisi yang terlihat pada foto yaitu elemen garis pada jaring-jaring mempertegas seolah-olah menjadi sebuah kerangkeng penjara, bahwa area untuk bermain bagi anak-anak menjadi sangat

sulit ditemui, dan gedung Monas menjadi simbol bahwa tempat tersebut berada di kota Jakarta.

Secara pemilihan *cover* memang Sri cukup jeli memilihnya. Foto ini cukup mewakili apa yang menjadi cerita dibalik foto *story*-nya. Keangkuhan kota Jakarta dengan berdirinya gedung-gedung pencakar langit diimbangi dengan

gerakan sang anak yang melompat mensejajarkan diri dengan Monas. Foto dengan karakteristiknya yang berbentuk dua dimensi, bila dilihat seolah – olah sang anak membelakangi Monas, padahal secara kenyataan monas terletak jauh dibelakang sang anak.

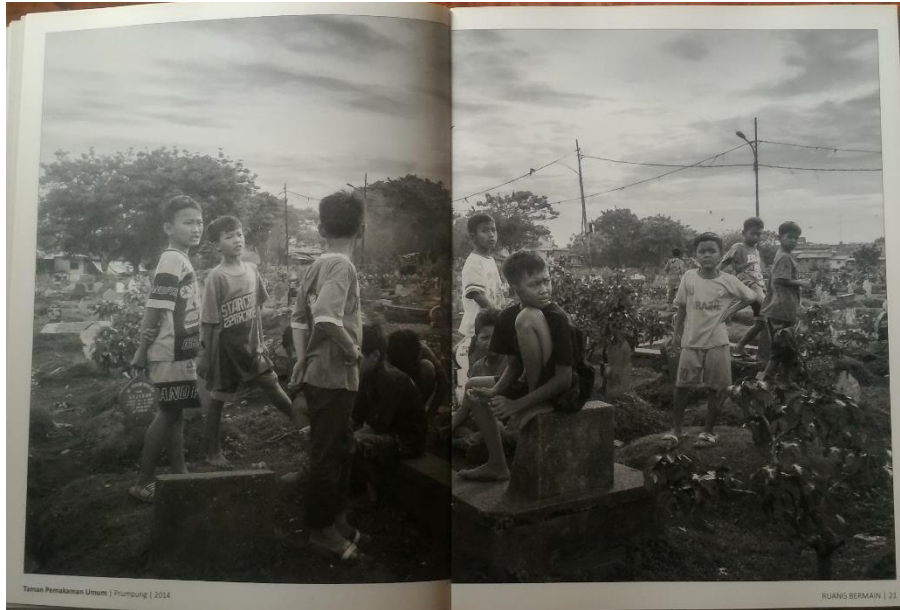


Gambar 2
Musim Basah dan Musim Kering Kanal Banjir Barat

Dua foto tersebut ditampilkan dalam satu halaman, dan disejajarkan. Pada foto sebelah kiri menampilkan keadaan Kanal Banjir Barat pada saat musim hujan di bulan Februari, yang terlihat hanya gawang bola. Dibuat dengan komposisi 4 titik, fokus pada gawang yang menjadi pusat perhatian, dan ada garis horizon yang membatasi daratan dengan aliran sungai. Wilayah yang tadinya adalah daratan itu tertutup dengan air. Sedangkan foto pada bagian sisi kanan, menampilkan Kanal Banjir Barat pada saat musim kemarau, pada bulan Januari, dimana aktivitas bermain bola yang anak-anak lakukan terlihat, dengan posisi gawang di sebelahnya.

Komposisi diagonal dengan fokus pada bagian anak-anak. Dua foto tersebut seolah menjadi perbandingan bagaimana ruang bermain bagi anak-anak menjadi area yang bergantung akan datangnya musim. Foto yang dibuat pada tahun 2015 ini setidaknya memberikan efek yang begitu menyedihkan, karena lahan bermain mereka harus tertutup air.

Tidak akan kuat bila foto tersebut berdiri sendiri. Ditampilkan secara bersamaan dalam satu halaman, jelas menunjukkan adanya perbedaan, adanya sebuah keprihatinan, bahwa ruang bermain menjadi sempit dan masyarakat tidak mampu berbuat apa-apa.



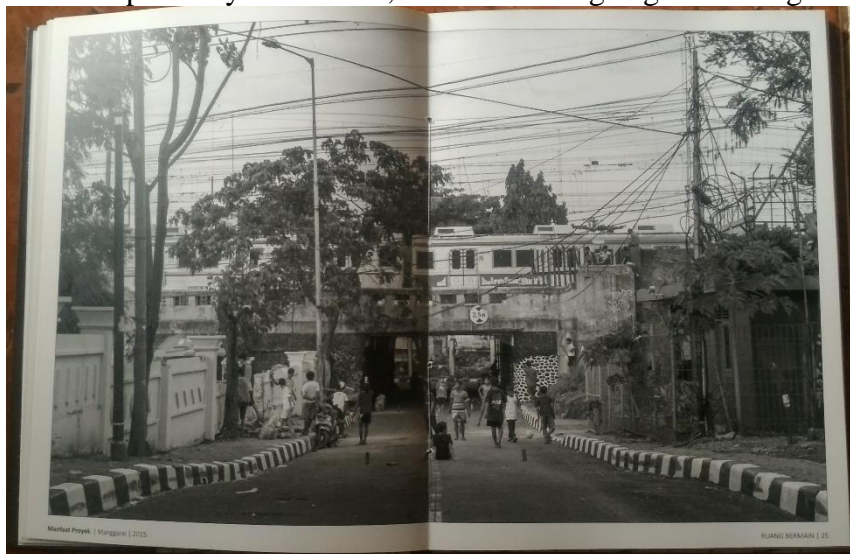
Gambar 3

Taman Pemakaman Umum

foto di atas diambil pada tahun 2014, menampilkan serombongan anak-anak yang bermain di atas pemakaman daerah Prumpung. Komposisi yang terlihat pada foto adalah komposisi aturan 1/3 bidang. dimana area daratan nampak lebih banyak dibanding area langit. Pemakaman adalah wilayah yang pada umumnya banyak ditakuti orang untuk dilintasi, wilayah yang sakral, wilayah yang jarang ada aktivitas, namun tidak bagi anak-anak. Tanpa adanya rasa takut,

mereka seolah terbiasa dengan area pemakaman dan dijadikan ruang bermain.

Mereka duduk, berjalan, di atas batu-batu nisan. Tidak ada lahan membuat mereka terpaksa memasuki area pemakaman. Area pemakaman di wilayah Jakarta sering digunakan anak-anak untuk bermain layang – layang, karena areanya yang luas, tidak terlalu banyak pohon dan tidak ramai dengan lalu lalang kegiatan orang dewasa.



Gambar 4
Manfaat Proyek

Anak-anak bermain bola di jalan raya di kawasan Manggarai, foto tersebut diambil pada tahun 2015. Jalan raya sejatinya adalah tempat untuk lalu lalang kendaraan, bisa kendaraan roda dua, roda empat atau bahkan lebih. Di dalam foto tersebut tampak –anak – anak sedang bermain sepak bola, memanfaatkan lahan yang kosong untuk bermain. Padahal fungsi utama jalan tersebut adalah untuk lalu lintas kendaraan.

Dari segi komposisi, foto tersebut manampakan elemen garis, garis

diagonal di sisi sebelah kiri dan kanan bawah menuju langsung kepada subjek foto, sehingga mata langsung tertuju ke sana, ditambah dengan adanya ruang negatif pada bagian atas.

Ruang publik di jalan raya menjadi sebuah lahan perebutan bagi anak-anak yang membutuhkan tempat untuk bermain, berkreasi dan menumpahkan segala apa yang menjadi kebutuhan mereka, yaitu bermain.

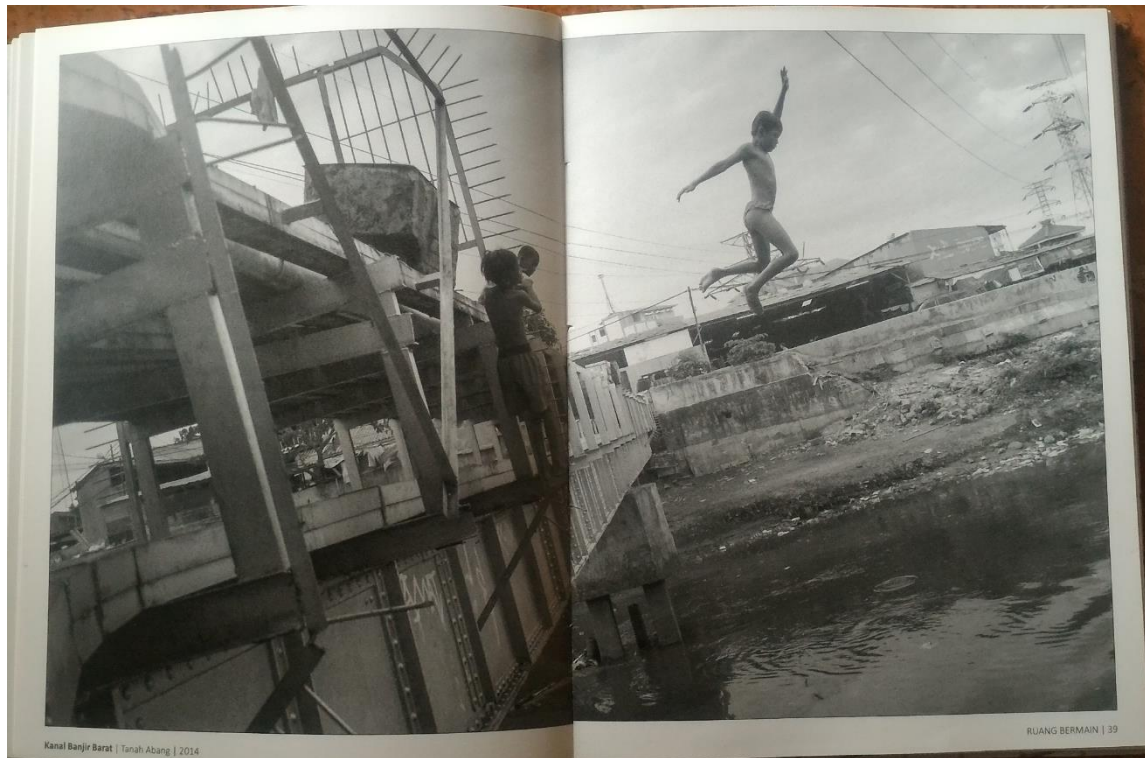


Gambar 5
Gedung Arsip

Bermain di halaman gedung Arsip di daerah Hayam Wuruk, foto diambil pada tahun 2015. Di Jakarta aktivitas sore hari biasanya banyak dimanfaatkan warganya untuk berkumpul di sebuah area yang luas dan terbuka. Komposisi yang terlihat dari foto tersebut adalah komposisi aturan 1/3 bidang. 1/3 di area langit sedangkan 2/3 di area lapangan dan rumah. Elemen bentuk yang terlihat pada rumah adalah kotak – kotak dan menjadi latar belakang pada foto tersebut,

serta bentuk – bentuk lainnya yang menyatukan komposisi.

Aktivitas bermain di depan gedung arsip yang dimiliki pemerintah ini seolah mendongkrak bahwa wilayah pemerintah bisa dijadikan tempat untuk dinikmati warganya secara umum. Seperti yang terlihat pada foto tersebut di atas. Anak-anak dengan para orang tuanya berada di depan gedung Arsip Nasional, menikmati area tersebut dengan bermain bola dan duduk - duduk santai.



Gambar 6
Kanal Banjir Barat

Foto diambil di wilayah Kanal Banjir Barat pada tahun 2014. Nampak seorang anak sedang melompat dari jembatan ke sungai. Dengan menggunakan teknik freeze yaitu membekukan objek foto, nampak terlihat seolah fotografi menghentikan waktu. Komposisi jembatan dibuat diagonal dan di tengah jembatan terdapat *figure 3* orang anak-anak. Sungai di wilayah perkotaan menjadi hal yang banyak dihindari karena umumnya kurang jernih, kotor dan bau, namun terlihat 3 orang anak ini seolah menikmati bagaimana bersenang-senang di sungai.

Sungai seolah menjawab kebutuhan mereka akan sebuah ruang bermain, sebuah tempat untuk

menghabiskan energi. Sungai menjadi salah satu jalur lalu lintas di jaman dahulu, orang lalu lalang bepergian menggunakan perahu, sebelum adanya era teknologi kendaraan. Namun sekarang sungai digunakan sebagai tempat-tempat pembuangan limbah, lingkungan semakin tidak terkendali karena tumbuhnya pabrik-pabrik. Sungai semakin terkontaminasi. Sungai sebagai salah satu tempat bermain, bila dibandingkan dengan sungai di pedesaan tentu terlihat cukup jauh, jika di pedesaan masih banyak bisa kita temukan sungai yang jernih, berbeda dengan sungai-sungai di kota, khususnya Jakarta. Sebagai salah satu tempat bermain anak - anak, sungai menjadi alternatif ruang bermain.



Gambar 7
Area Prioritas

Seorang anak perempuan tengah menaiki bagian KRL yang berada di daerah Pasar Minggu, diambil pada tahun 2014. Dibuat dengan komposisi diagonal dengan posisi objek anak-anak berada di tengah. *Figure* berada di area *middle ground* menempatkan ia menjadi titik pusat di antara orang-orang dewasa yang duduk. Sadono sangat tepat menangkap momen tersebut, serta tepat waktu, begitulah gaya *street* fotografi.

Kereta api merupakan alat transportasi publik, dimana semua kelas berbaur menjadi satu. Kereta listrik pada masaa ini sudah tampak lebih baik, tidak ada lagi pedagang – pedagang kaki lima dan pengamen, kereta saat ini jauh lebih rapi dan baik. Anak-anak dengan keluguannya menikmati bermain di lorong-lorong rel kereta listrik, memanjat dengan riang. Di dalam kereta seolah petugas kereta pun tak menghiraukan.



Gambar 8
Tutup Mata

PENUTUP

Beberapa anak – anak tengah asyik bermain di Stasiun Gondangdia tanpa menghiraukan aktivitas para orang dewasa, foto diambil tahun 2015. Foto di *layout* memenuhi dua muka halaman sekaligus, komposisi foto yang terlihat adalah komposisi 4 titik, dengan fokus objek pada 4 orang anak - anak yang sedang bermain. Garis – garis pada lantai menunjukkan arah menuju aktivitas orang-orang yang lalu lalang di stasiun.

Stasiun merupakan salah satu tempat yang sangat ramai apalagi pada waktu - waktu tertentu, seperti di pagi dan sore hari, dimana warga kota berangkat kerja dan pulang kerja. Di foto nampak terlihat anak – anak memanfaatkan area stasiun yang cukup luas untuk bermain. Tidak nampak takut atau khawatir yang terlihat dari anak-anak tersebut, mereka solah terbiasa dengan kebisingan dan aktivitas orang dewasa. Ruang publik transportasi ini di sulap oleh mereka menjadi lahan bermain.

Fotografi sebagai salah satu sarana komunikasi menempatkan dirinya di berbagai bidang, salah satunya sebagai alat melihat ruang publik. Dengan memperhatikan komposisi dan elemen pembentuk komposisi, fotografi mampu menjembatani antara masyarakat dengan ruang publik. Ruang publik seharusnya menjadi tempat bagi masyarakat untuk bisa mengekspresikan diri, menempatkan ruang sebagaimana mestinya, dan menyediakan ruang sebagai kebutuhan bukan hanya untuk orang dewasa. Ruang publik salah satu parameter bagaimana pemerintah lebih perhatian terhadap kebutuhan masyarakat. Ruang publik juga menjadi wilayah bagi masyarakat untuk bisa memenuhi kebutuhan akan eksistensi diri. Bagi anak-anak, ruang bermain menjadi salah satu kebutuhan mereka untuk bisa mengembangkan kreativitas dan perkembangan diri.

Ruang bermain yang layak pada sebuah kota tentu menjadi salah satu parameter bahwa pemerintah peduli

terhadap anak-anak. Selain layak juga memperhatikan berbagai macam kebutuhan lainnya. Ruang bermain yang diangkat oleh Sri Sadono menjadi gambaran bagaimana anak-anak menempatkan diri dalam ruang publik, menjadi bagian dalam ruang publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. A dan Sholeh. M. (2005). Psikologi Perkembangan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmawan, F. (2009). Dunia Dalam Bingkai: Dari Fotografi Film Hingga Fotografi Digital. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Prasetya. E. (2014). On Street Photography. Jakarta: PT Gramedia.
- Priyono. H ed. Hartaman. (2010). Ruang Publik: Melacak “Partisipasi Demokratis” dari Polis sampai Cyberspace. Yogyakarta: Kanisius.
- Sadono. S. (2015). Ruang Bermain.
- Sukarya. D. G. (2009). Kiat Sukses Deniek. G Sukarya. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.